

Penyunting : Yusuf Adam Hilman

Kontributor:

- | | |
|----------------------------|-----------------------------|
| 1. Yusuf Adam Hilman | 16. Afif Eka Hari Kuncahyo |
| 2. Teguh Aribowo | 17. Choliqul Hidayat |
| 3. Dhila Meliala | 18. Eka Lukitasari |
| 4. Riska Alvionita | 19. Saifudin Asngari |
| 5. Muhammad Nur Salim | 20. Wahyu Henggal Eka P. |
| 6. Anamrho Novaldi | 21. Masrur Daroini A. M. |
| 7. Afit Rosiandi | 22. Nikita Citra Intan Sari |
| 8. Tria Auliya Maratus S | 23. Arum Yahka Safitri |
| 9. Isti Winarni | 24. Ika Nurul Hidayah P. |
| 10. Pitri Rahayu | 25. Siska Dwi Saras Wati |
| 11. Nunung Kurniawati | 26. Ahmad Amien Husain |
| 12. Linda Lusyana Putri | 27. Aprilia Nur Pradita |
| 13. Meti Novitasari | 28. Erwin Cahya Aga P. |
| 14. Khairul Wahid | 29. Diyah Indri Rahmayanti |
| 15. Arohmada Putra Nugraha | 30. Rizal Korudin |
| | 31. Siska Iin Rahmawati |

Membangun Desa melalui Praktik Pemberdayaan Masyarakat di Desa Kegusihan Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo

Penerbit : Unmuh Ponorogo Press

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA

PASAL 113

KETENTUAN PIDANA SANGSI PELANGGARAN

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)
3. Setiap Orang yang tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

**Membangun Desa melalui Praktik
Pemberdayaan Masyarakat
di Desa Kegusihan Kecamatan
Pulung, Kabupaten Ponorogo**

Membangun Desa Melalui Praktik Pemberdayaan Masyarakat di Desa Kesugihan Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo

Penyunting :
Yusuf Adam Hilman

Kontribusi :

Yuauf Adam Hilman, Siska Iin Rahmawati, Teguh Aribowo, Dhila Meliala, Riska Alvionita, Muhammad Nur Salim, Anamrho Novaldi, Afit Rosiandi, Tria Auliya aratus S, Isti Winarni, Pitri Rahayu, Nunung Kurniawati, Linda Lusyana Putri, Meti Novitasari, Khairul Wahid, Arohmada Putra Nugraha, Afif Eka Hari Kuncahyo, Choliqul Hidayat, Eka Lukitasari, Saifudin Asngari, Wahyu Henggal Eka P., Masrur Daroini A. M., Nikita Citra Intan Sari, Arum Yahka Safitri, Ika Nurul Hidayah P., Siska Dwi Saras Wati, Ahmad Amien Husain, Aprilia Nur Pradita, Erwin Cahya Aga P., Diyah Indri Rahmayanti, Rizal Korudin,

Hak Cipta © 2018, Penerbit : Unmuh Ponorogo Press
Jalan Budi Utomo Nomor 10 Ponorogo-63471
Telp. (0352) 481124, 487662
Faks. (0352) 461796
E-mail : unmuhpess@umpo.ac.id

Desain Sampul: Tim Kreatif UMPO Press
Sumber Gambar Sampul : -

ISBN 978-602-0815-99-2
Cetakan Pertama, November 2018

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

40 halaman, 15,5 X 23 cm

Dilarang keras mengutip, menjiplak, memfotocopi, atau memperbanyak dalam bentuk apa pun, baik sebagian maupun keseluruhan isi buku ini, serta memperjualbelikannya tanpa izin tertulis dari penerbit UMPO Press.

KATA PENGANTAR

Buku ini merupakan kegiatan mahasiswa KKN kelompok 48, 49, 50 yang bertugas di Desa Kesugihan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo, dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), mahasiswa melakukan berbagai kegiatan, yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi dan memahami struktur sosial, guna menyelesaikan persoalan, sehingga dapat berkontribusi dengan memberikan solusi yang bersifat membangun, saya sebagai penyunting buku mengucapkan terimakasih banyak atas segala bentuk partisipasi dan kerjasamanya dalam penyusunan buku ini. Buku ini memberikan pengalaman empiris terkait penguatan Desa melalui program pemberdayaan masyarakat, diharapkan mampu menginspirasi Desa – desa lainnya, dan juga pembaca agar bisa melakukan kebaikan dan juga kemaslahatan, sehingga bisa meningkatkan harkat dan martabat masyarakat kecil yang ada di Desa, yang masih mengalami kesenjangan dan ketimpangan sosial, politik, budaya, serta ekonomi.

Ponorogo, September 2018

Yusuf Adam Hilman

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB 1 <u>KONSEP PEMBERDAYAAN</u>	1
1. Perubahan Paradigma Pembangunan	1
2. Pemberdayaan Masyarakat	4
3. Model Program Pemberdayaan di Kawasan Pedesaan ..	6
BAB 2 <u>DESA</u>	11
1. Kondisi Demografis Desa.....	11
2. Pemetaan Persoalan Desa	18
3. Potensi Desa	19
4. Solusi Persoalan Desa	19
a. Program Membuat Makanan (<i>Geplak</i>).....	20
b. Memanfaatkan media untuk kegiatan promosi pariwisata	20
c. Membuat pot bunga memanfaatkan sabut kelapa ...	21
d. Membuat aquaponik untuk menanam sayuran	21
BAB 3 <u>PRAKTIK PROGRAM PEMBERDAYAAN</u>	23
1. Program Pembuatan makanan " <i>Geplak</i> "	23
2. Pemanfaatan media sosial untuk kegiatan promosi pariwisata.	27
3. Model Pembuatan Pot dari serabut kelapa	32
4. Model Aquaponik untuk menanam sayuran.....	35
DAFTAR PUSTAKA	39

BAB 1

KONSEP PEMBERDAYAAN

1. Perubahan Paradigma Pembangunan

Pembangunan telah menjadi bagian penting dalam dinamika perubahan ke arah yang lebih baik. Namun di berbagai kesempatan, banyak kalangan abai dalam memaknai substansi pembangunan yang pada intinya adalah upaya mengolah sumber daya alam dan manusia serta interaksi antara keduanya, sehingga parameter pembangunan sering diukur hanya dari output secara fisik dengan menjadikan fisik sebagai ukuran. Pembangunan dinilai berhasil jika bangunan fisiknya sesuai dengan apa yang direncanakan, sebaliknya substansi pembangunan untuk kehidupan manusia yang lebih baik secara ekonomi, politik, sosial, budaya dan lain sebagainya- sering terabaikan. Dalam banyak kasus pembangunan aspek sosial banyak tidak menjadi perhatian. Sehingga tidak heran evaluasi terhadap model-model pembangunan dunia ketiga yang minim dalam pemberdayaan dan lebih mengutamakan pertumbuhan menunjukkan adanya suatu dimensi yang “tertinggal” dari proses pelaksanaannya. Dimensi yang tertinggal itu bisa dari aspek sosial, budaya, psikologis, dan lain sebagainya. Hal ini kemudian yang menyebabkan pelaksanaan pembangunan menuai banyak kritik dari berbagai kelompok masyarakat.(Firdaus, 2015)

Yudhoyono menjelaskan pembangunan yang berkembang selama ini telah melahirkan kemiskinan dan pengangguran struktural di bidang pertanian yang ada di wilayah perdesaan. Untuk itu tantangan pembangunan ke depan adalah mengintegrasikan pembangunan pertanian dan

perdesaan secara berimbang. (Sugimin Pranoto, Syamsul Ma'arif, Surjono H. Sutjahjo, 2006)

Paradigma yang berkembang di dunia mengenai program pemberdayaan memiliki dua kubu besar, yaitu: Pertama, asumsi yang berkembang di antara para aktivis sosial pada tahun 1970an yang di ilhami oleh semangat developmentalisme. Pondasi dari kubu ini, menitikberatkan pada kesadaran naif atau refomatif, yang hanya melihat faktor manusia sebagai akar masalah ketidakberdayaan dalam kehidupan. Kubu ini, secara umum hanya menolak konsep pendekatan pembangunan, yang selama ini dianggap sebagai biang keladi, yaitu pendekatan 'bottom up' melawan pendekatan 'top down'. sehingga disimpulkan bahwa diperlukan sebuah metode yang sesuai agar program - program pemerintah, bisa berjalan dan mencapai tujuan. kemudian bottom up serta partisipasi masyarakat menjadi isu - isu strategis dalam pelaksanaan pembangunan. Mereka mengutarakan bahwa kegagalan yang selama ini dialami lebih padamodel pendekatan konvensional yang diantaranya adalah *transplantative planning, top down, inductive, capital intensive, west-biased technological transfer*, dan sejenisnya. Sehingga dianggap kurang tepat, alhasil pembangunan yang ada di Negara - Negara tersebut, hanya menghasilkan, beberapa hal, diantaranya: 1). Pembangunan tidak menghasilkan kemajuan, melainkan justru semakin meningkatkan keterbelakangan (*the development of underdevelopment*), 2). Melahirkan ketergantungan (*dependency*) negara sedang berkembang terhadap negara maju. 3). Melahirkan ketergantungan (*dependency*) *pheriphery* terhadap center. 4). Melahirkan ketergantungan (*dependency*) masyarakat terhadap Negara / pemerintah. 5). Melahirkan ketergantungan (*dependency*) masyarakat kecil



(buruh, usaha kecil, tani, nelayan, dll.) terhadap pemilik modal.(Hilman, 2018)

Pemberdayaan masyarakat dalam sudut pandang yang lain dapat ditafsirkan sebagai strategi pilihan dalam konteks pembangunan alternatif. Munculnya konsep pembangunan alternatif dalam diskursus pembangunan sebagai reaksi terhadap kelemahan model pembangunan konvensional (pro-pertumbuhan ekonomi) dalam mengatasi problem kemiskinan, menjaga kelestarian lingkungan serta memecahkan problem sosial yang menghimpit masyarakat.(Hatu, 2010)

Secara historis, konsep pemberdayaan masyarakat muncul dari gagasan atau ide bahwa pembangunan sebuah masyarakat atau komunitas harus berpusat pada masyarakat itu sendiri (people centered development) dan bukan pada pembangunan masyarakat yang diinisiasi oleh negara atau pemerintah yang mengutamakan pendekatan pertumbuhan ekonomi, stabilitas politik dan keamanan seperti yang banyak dijalankan oleh negara-negara dunia ketiga. Berangkat dari konteks tersebut, dapat dikatakan bahwa konsep pemberdayaan masyarakat merupakan kritik dari pendekatan pembangunan masyarakat yang mengutamakan konsep pertumbuhan ekonomi semata dan cenderung mengabaikan kepentingan dan suara-suara dari masyarakat.(Yudhatama, 2017)

Pembangunan secara konvensional yang telah dilakukan, banyak menimbulkan peroslan, persoalan klasik, yakni terkait kesenjangan dan juga keterbatasan akses masyarakat yang hanya dijadikan sebagai obyek, padahal kita tahu saat ini partisipasi masyarakat merupakan kekuatan yang *mujarab* dalam upaya pencapaian tujuan, kritik

terhadap pembangunan, kemudian melahirkan konsep – konsep pembangunan alternatif, pembangunan sosial, hingga, konsep pemberdayaan. Hal ini menarik untuk dikaji, karena berbagai model tersebut sudah banyak dilakukan oleh pihak swasta, karena merasa tidak puas terhadap program – program pembangunan yang di inisiasi oleh pemerintah.

2. Pemberdayaan Masyarakat

Konsep pemberdayaan pada awalnya merupakan gagasan menempatkan manusia sebagai subjek di dunianya, karena itu wajar apabila konsep ini merupakan kecenderungan ganda, yaitu: (1) Pemberdayaan menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan atau kemampuan kepada masyarakat, organisasi atau individu agar menjadi lebih berdaya. Ini sering disebut sebagai kecenderungan primer dari makna pemberdayaan; dan (2) Kecenderungan sekunder, menekankan pada proses menstimulasi mendorong dan memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya.(Armoyu, 2013)

Empowerment, atau pemberdayaan adalah sebuah konsep yang lahir sebagai bagian dari perkembangan alam pikiran dan kebudayaan masyarakat Barat, terutama Eropa. Konsep ini muncul sejak dekade 70-an dan kemudian terus berkembang sampai saat ini. Kemunculannya hampir bersamaan dengan aliran-aliran seperti eksistensialisme, fenomenologi, personalisme dan kemudian lebih dekat dengan gelombang Neo Marxisme, Freudianisme, Strukturalisme, dan Sosiologi kritik Frankfurt School. Bersamaan itu juga muncul konsep-konsep elit, kekuasaan, anti- establishment, gerakan populis, anti-struktur, legitimasi, ideologi pembebasan dan civil society. Konsep pemberdayaan



juga dapat dipandang sebagai bagian dari aliran-aliran paruh abad ke-20, atau yang dikenal dengan aliran post-modernisme, dengan penekanan sikap dan pendapat yang orientasinya adalah anti-sistem, anti-struktur, dan anti-determinisme, yang diaplikasikan pada dunia kekuasaan.(Candrawati, 2018)

Secara konseptual, pemberdayaan atau empowerment merupakan sebuah proses perubahan, beberapa ahli mengemukakan definisi pemberdayaan dilihat dari tujuan, proses, dan cara-cara pemberdayaan, diantaranya: 1. Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung, 2. Pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui pengubahan struktur sosial, 3. Pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai (atau berkuasa atas) kehidupannya, 4. Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagi pengontrolan atas, memengaruhi kejadian-kejadian, dan lembaga-lembaga yang memengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk memengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.(Mulyadi, 2012)

Usaha pemberdayaan masyarakat adalah dengan mendorong masyarakat untuk mandiri serta memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri, prakarsa sendiri, dan memperbaiki hidupnya sendiri. Keterlibatannya, dapat berupa aktivitas dalam wujud sumbangan pikiran, pendapat maupun tindakan, dapat pula berupa urun biaya, material untuk perbaikan lingkungannya. Pada hakekatnya pemberdayaan dapat dilihat dari keikutsertaannya dalam 5

tahap kegiatan, yaitu kegiatan dalam pengambilan inisiatif, perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi, serta pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan permukiman. (Alit, 2005)

Praktik pemberdayaan masyarakat, memberikan gambaran kepada kita, terkait bagaimana mengatasi persoalan yang menjadi keterbatasan dengan model pembangunan konvensional, yang mulanya menjadikan masyarakat sebagai obyek, kemudian dirubah sebagai subyek, melalui proses – proses partisipatif, dengan tujuan serta mekanisme yang menitikberatkan kepada masyarakat sebagai ujung tombaknya.

Secara khusus dari beberapa literatur tidak ada penjelasan yang memberikan gambaran, terkait peruntukan program pemberdayaan yang benar – benar spesifik untuk wilayah pedesaan, karena secara hakikat program pemberdayaan lebih pada bagaimana mengoptimalkan struktur sosial yang ada di masyarakat, yang mengalami keterbatasan akses, karena model pembangunan yang bertumpu pada model sentralistik atau pembangunan ekonomi. Namun demikian banyak sekali model pemberdayaan yang dilakukan di wilayah pedesaan yang digagas melalui komunitas, ataupun program pemberdayaan yang berbasis potensi budaya, alam, serta kelembagaan.

3. Model Program Pemberdayaan di Kawasan Pedesaan

Model pemberdayaan masyarakat yang dapat kami temukan di wilayah pedesaan, telah banyak dilakukan oleh masyarakat di berbagai wilayah, hal tersebut bisa dilihat dari beberapa, hasil kajian ilmiah, diantaranya sebagai berikut:

Bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat melibatkan partisipasi masyarakat mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Adapun kendala-kendala dalam pemberdayaan



masyarakat berkaitan dengan usaha mempertahankan budaya dan adat istiadat dari arus modernisasi, sikap masyarakat, terbatasnya sumber daya manusia dan ketersediaan akomodasi wisata serta kurangnya kegiatan promosi. Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata memberikan implikasi terhadap ketahanan sosial budaya wilayah berupa penguatan dan beberapa perubahan pada tata nilai sosial, budaya dan lingkungan. (Agung & Andriyani, 2017)

Kecamatan Sawangan merupakan kawasan yang memiliki kepadatan penduduk terendah dibandingkan dengan Kecamatan lainnya di Kota Depok. Kelurahan Pasir Putih dan Kelurahan Sawangan mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi Desa Wisata dengan beberapa pertimbangan, sebagai berikut: 1). Mendukung program pemerintah Kota Depok dalam pembangunan kepariwisataan dengan menyediakan obyek wisata alternative, 2). Menggali potensi desa untuk pembangunan masyarakat sekitar desa wisata. Hasilnya akan dapat digunakan dalam program pengembangan desa yang tentunya sesuai dengan kebutuhan masyarakat, 3). Kelurahan Kelurahan Pasir Putih memiliki sumber daya alam berupa kawasan perkebunan belimbing, hal ini sangat mendukung pariwisata mengingat belimbing kini menjadi Icon Kota Depok, selain itu Kelurahan Pasir Putih memiliki perkebunan jambu dan sayur sayuran serta mempunyai seni dan budaya daerah yang dapat menunjang kegiatan pariwisata, 4). Sawangan Baru memiliki sumber daya alam serta usaha pengolahan belimbing dan rumput laut menjadi berbagai makanan dan minuman segar seperti jus, syrup, permen dodol, manisan dan lain sebagainya. Makanan dan minuman tersebut dapat menarik wisatawan untuk langsung mencicipinya dan membelinya sebagai oleh oleh khas Depok, 5). Memperluas lapangan kerja dan lapangan

berusaha bagi penduduk desa sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat desa. Dengan demikian akan terjadi pemerataan pembangunan ekonomi di desa. Adanya desa wisata akan membuka berbagai lapangan kerja, mulai dari penyediaan akomodasi, tempat makan, pengembangan sentra industri yang akan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat desa. 7). Menimbulkan rasa bangga bagi penduduk untuk tetap tinggal di kelurahannya sehingga mengurangi urbanisasi. Selama ini masyarakat desa seringkali meninggalkan desa untuk mencari kerja atau mencari kehidupan yang lebih modern ke kota. Dengan adanya pengembangan desa wisata maka hal ini akan dapat dikurangi karena tentunya masyarakat desa akan meningkat rasa percaya diri dan kebanggaannya bila banyak wisatawan yang kagum dan mengunjungi desa mereka, 7). Berdekatan dengan objek wisata lainnya yang sudah dikenal seperti Mesjid Kubah Emas, Taman rekreasi Permata Buana dan Taman Rekreasi Aquatic Telaga Golf Sawangan.(Herawati, 2011)

Model pelatihan kewirausahaan berlatar ekokultural untuk meningkatkan daya saing masyarakat miskin di perdesaan seyogianya berfokus pada perubahan dan pembentukan pola pikir dari pekerja menjadi pencipta pekerjaan. Substansi materi pelatihan harus terkait dengan unsur-unsur budaya yang lekat terhadap warga masyarakat dan berbasis pada agro bisnis mengingat lokasi ekologis penelitian ini berada pada daerah agraris dengan mata pencaharian utama penduduknya bertani. Media belajarnya lebih banyak memanfaatkan gambar dan simbol-simbol yang terkait dengan budaya Sunda sehingga mudah dipahami oleh warga masyarakat termasuk mereka yang tidak bisa baca-tulis. Model alat ukur keberdayaan masyarakat yang mencakup kemandirian, sikap mental kewirausahaan, telah



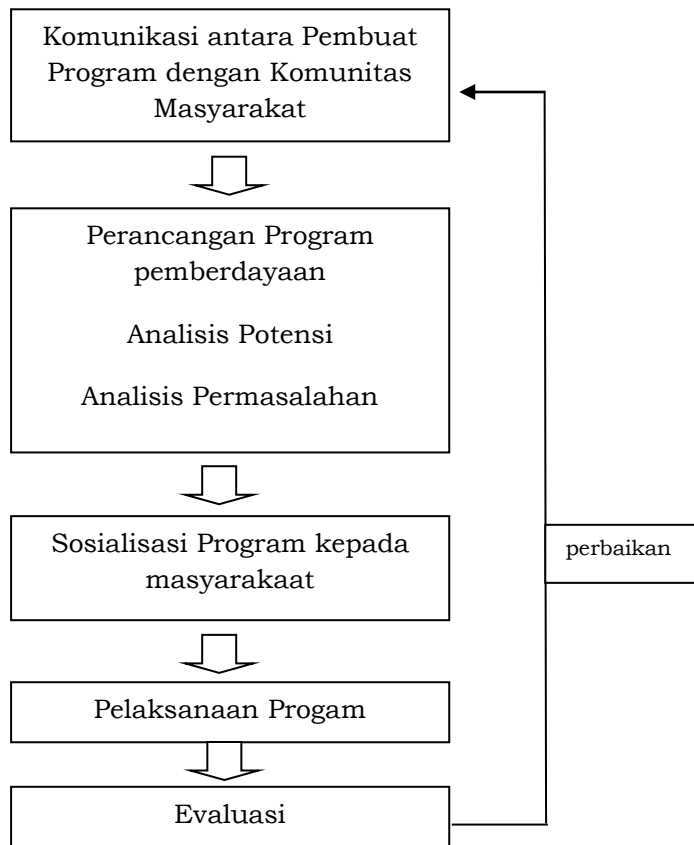
teruji secara rasional maupun empirik. Alat ukur ini dapat dijadikan instrumen untuk mengungkap kebutuhan pelatihan serta data dasar pengembangan materi pelatihan kewirausahaan berlatar ekokultural. Model.(Wahyudin, 2012)

Beberapa hasil penelitian, memberikan gambaran tentang beberapa program pemberdayaan masyarakat, diantaranya: berbasis komunitas, berbasis potensi budaya, potensi alam, melalui program kewirausahaan, dan beberapa jenis lainnya.

Penelitian tersebut, jika kita perhatikan secara seksama telah memenuhi beberapa kriteria, yang dijelaskan dalam konsep pemberdayaan masyarakat, yang menjadikan masyarakat sebagai subyek dengan tingkat partisipasi yang baik, sehingga menghasilkan luaran yang berdampak pada perubahan tingkat ekonomi serta kualitas hidup masyarakat.

Secara global, ketika kualitas masyarakat desa mengalami peningkatan kualitas hidup, maka akan berdampak kepada tingkat kesejahteraan yang akan membantu Negara dalam memperkuat ketahanan masyarakat desa, yang selama ini kurang efektif karena sistem pembangunan yang hanya dilekatkan pada indikator pertumbuhan ekonomi saja.

Secara sederhana, bisa kami gambarkan skema model program pemberdayaan masyarakat, dengan berbagai jenisnya, untuk mempermudah memahami cara kerja, sehingga bisa diadopsi di wilayah kita.



Gambar 1.1 Skema Pemberdayaan di Desa

Sumber: diolah dari data lapangan



BAB 2

DESA

1. Kondisi Demografis Desa

Desa Kesugihan memiliki Luas wilayah 397,118 Ha. Wilayah Desa Kesugihan terdiri dari 4 Dusun yaitu : Dusun Krajan, Dusun Kebun Agung, dusun Sisir dan Dusun Plaosan. Dari keempat dusun tersebut menjadi 11 Rukun Warga (RW) dan 23 Rukun Tetangga (RT).

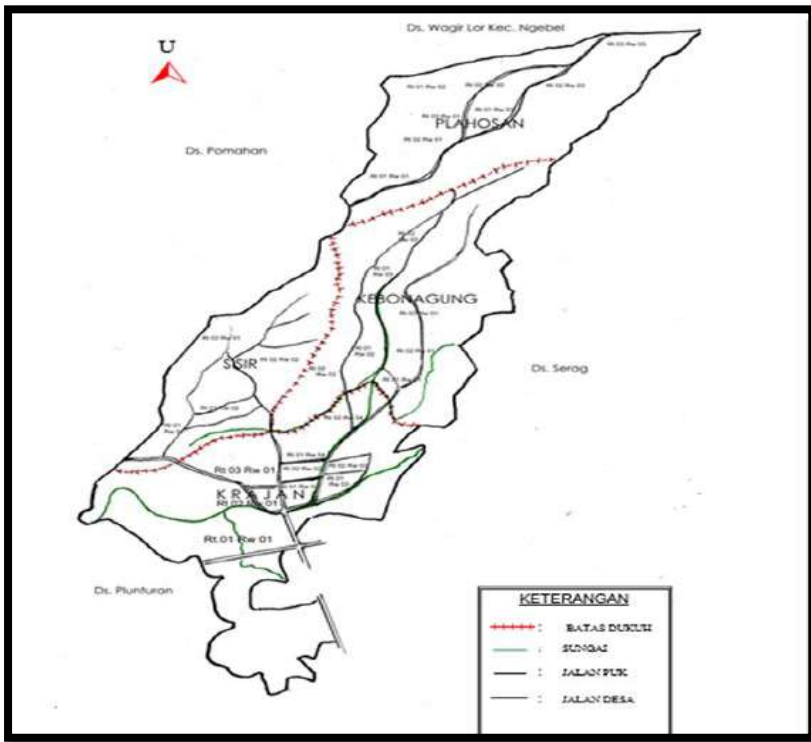
Batas-batas wilayah Desa Nampan adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara : Desa Wagir Lor Kec. Ngebel
- 2) Sebelah Selatan : Desa Plunturan Kec. Pulung
- 3) Sebelah Barat : Desa Pomahan Kec. Pulung
- 4) Sebelah Timur : Desa Serag Kec. Pulung

Orbitasi atau jarak tempuh dari pusat pemerintahan kampung/kelurahan adalah:

- 1) Jarak dari Pusat Kecamatan : 5 km
- 2) Jarak dari Pusat Pemerintah Kota : 25 km
- 3) Jarak dari Ibu Kota Kabupaten : 25 km
- 4) Jarak dari Ibu Kota Propinsi : 360 km

(Sumber: Data Pemerintahan Desa Kesugihan, Tahun 2017)



Gambar 2.1 Peta Desa Kesugihan

Sumber: Data Pemerintahan Desa Kesugihan, Tahun 2017

Keberadaan Rukun Tetangga (RT) sebagai bagian dari satuan wilayah pemerintahan Desa Kesugihan memiliki fungsi yang sangat berarti terhadap pelayanan kepentingan masyarakat wilayah tersebut, terutama terkait hubungannya dengan pemerintahan pada level di atasnya. Dari kumpulan rukun tetangga inilah sebuah pendudukan Rukun Warga (RW) terbentuk. Sebagai sebuah desa, sudah tentu struktur kepemimpinan Desa Kesugihan tidak bisa lepas dari struktur administratif pemerintahan pada level di atasnya. Secara umum pelayanan pemerintah Desa Kesugihan kepada

masyarakat cukup memuaskan dan kelembagaan yang ada berjalan sesuai tugas dan fungsinya masing-masing.

Tabel 2.1
Nama Pejabat Pemerintah Desa Kesugihan

No	Nama	Jabatan
1	Sugeng Riyanto	Kepala desa
2	Djumono	Sekdes
3	Harwanto	Kamituwo Krajan
4	Sukoco	Kamituwo Sisir
5	Sunardi	Kamituwo Kebonagung
6	Hardi Marinto	Jogoboyo Plahosan
7	Tukimun	Kabayan
8	Trimo	Kabayan
9	Nuryanto DW	Kabayan
10	Sukamto	Kabayan
11	Kardi	Modin
12	Kunarwan	Jogowaluyo
13	Murharso	Sambong
14	Eni Sulistyorini	Kaur Umum
15	Setyono	Kaur Pemerintahan
16	Kunarwan	Kaur Keuangan
17	Kardi	Kaur Kesra

Sumber : Dokumen Struktur Pejabat Pemerintah Desa Kesugihan

Desa Kesugihan merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo. Desa ini berada dibagian utara dari Kecamatan Pulung. Desa Kesugihan memiliki penduduk yang cukup banyak yaitu 2.861 Jiwa yang tersebar di empat Dukuh. Mayoritas penduduk Desa Kesugihan bekerja sebagai petani dan buruh tani, hal ini dibuktikan dengan data yang diberikan oleh Sekretaris Desa kepada kami.

Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Desa Kesugihan

Jumlah kepala keluarga	803 KK
Jumlah laki-laki	1.428 orang
Jumlah perempuan	1.433 orang
Jumlah total penduduk	2.861 orang

Sumber: Data Pemerintahan Desa Kesugihan, Tahun 2017



Tabel 2.3 Jenis Pekerjaan Warga Desa Kesugihan

Jenis Pekerjaan	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)
1. Petani	229	147
2. Buruh tani	205	88
3. Buruh migran perempuan	-	-
4. Buruh migran laki-laki	-	-
5. Pegawai Negeri Sipil	18	11
6. Pengrajin industri rumah tangga	14	8
7. Pedagang keliling	5	3
8. Peternak	18	17
9. Dokter swasta	-	-
10. Bidan swasta	-	-
11. Pensiunan TNI/POLRI	3	-
12. TNI/POLRI	14	2
13. Belum Bekerja	922	1.107
Jumlah	1428	1433
Jumlah Total Penduduk	2861	

Sumber: Data Pemerintahan Desa Kesugihan, Tahun 2017

Desa Kesugihan sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian Petani dan Petani Kebun karena letak geografis dan luas wilayah sangat memungkinkan untuk bidang pertanian. Adapun luas Persawahan sekitar ± 59 Ha dan luas Perkebunan sekitar ± 30 Ha. Secara umum penduduk Desa Kesugihan berjumlah 803 KK yang terdiri dari 2.861 jiwa. Dengan rincian, laki – laki 1.428 orang dan perempuan 1.433

orang. (Sumber: Data Pemerintahan Desa Kesugihan, Tahun 2017)

Selain pertanian dan jenis pekerjaan yang dijelaskan pada tabel 1.3, masih ada satu jenis pekerjaan yang menopang kehidupan masyarakat di Kesugihan, yakni pertambangan.



Gambar 2.2 Lahan Pertambangan Masyarakat
Sumber: Dokumentasi Kelompok KKN- PPM 50
Sumber: Data Pemerintahan Desa Kesugihan, 2017.

Tabel 2.4 Kondisi Kesuburan Tanah

KONDISI KESUBURAN TANAH		
No.	Uraian	Luas (Ha)
1.	Sangat Subur	-
2.	Subur	125
3.	Sedang	39
4.	Lahan Kritis	25

Sumber: Data Pemerintahan Desa Kesugihan, 2017.



Tabel 2.5 Penggunaan Tanah

PENGUNAAN TANAH		
No	Uraian	Keterangan
1.	TANAH SAWAH Sawah Irigasi Teknis Sawah Irigasi Semi Teknis Sawah Tadah Hujan	58 Ha 1,075 Ha 0 Ha
2.	TANAH KERING Tegal / Ladang Pemukiman	110 Ha 21 Ha
3.	TANAH PERKEBUNAN Tanah Perkebunan Rakyat Tanah Perkebunan Swasta	30 Ha 0 Ha
4.	TANAH FASILITAS UMUM Tanah Kas Desa Lapangan Perkantoran Pemerintah Lain-lain	13,005 Ha 0,5 Ha 1 Ha 52,7 Ha

Sumber: Data Pemerintahan Desa Kesugihan, 2017.



Sumber: Data Pemerintahan Desa Kesugihan, 2017.

Gambar 2.3 Luas dan subur persawahan di Desa Kesugihan

2. Pemetaan Persoalan Desa

Melihat persoalan yang terjadi di Desa Kesugihan, alangkah bijaknya jika kita memetakan persoalan yang ada, untuk mempermudah memahami kondisi yang ada, berikut kami gambarkan persoalan yang muncul. Faktor demografi memberikan penjelasan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Kesugihan menyandarkan kehidupannya dari sektor pertanian, namun demikian perlu diketahui bahwa, antara yang memiliki lahan dnegan yang tidak lebih besar yang tidak, sehingga bisa di lihat jika masyarakat Desa Kesugihan hanya sekedar menjadi buruh, selain itu dari data yang diperoleh, terdapat 65 orang yang tidak memiliki pekerjaan tetap, dan 45 yang bekerja sebagai TKI dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kebanyakan dari pemuda Desa Kesugihan tidak sedikit yang mencoba untuk mencari “modal” (begitu masyarakat sini mengistilah kannya) ke luar negeri. Mereka diantaranya bekerja ke beberapa Negara



tujuan, yakni: Arab Saudi, Korea, Hongkong, Taiwan, dan sebagainya. Hasil yang diperoleh dari tempat bekerja itulah yang biasanya dijadikan modal untuk meneruskan hidupnya di desa, selepas mereka selesai bekerja dari luar negeri, ladang pekerjaan yang biasa digarap antara lain, pertanian atau wiraswasta (berdagang).

3. Potensi Desa

Desa Kesugihan merupakan salah satu desa yang menjadi bagian dari kecamatan Pulung, Desa Kesugihan tercatat memiliki hasil perkebunan coklat yang melimpah, akan tetapi warga Desa Kesugihan cenderung tidak bisa memanfaatkan SDA yang dimiliki untuk menjadi peluang usaha, warga lebih memilih menjual langsung tanpa adanya pengolahan, sehingga pendapatan yang dihasilkan pun tidak besar. Selain perkebunan ada juga potensi wisata di desa Kesugihan yang dinamakan Sekar Wilis yang sudah di buka 12 Agustus 2018 lalu, akan tetapi karena baru sehingga masyarakat selain warga kesugihan masih banyak yang belum mengetahui ada destinasi wisata baru di desa Kesugihan Selain wisata sekar wilis Desa Kesugihan juga memiliki air yang melimpah akan tetapi warga desa Kesugihan hanya memanfaatkan untuk sawah dan mengairi tambang pasir. Padahal bila di manfaatkan untuk menanam sayur - mayur dengan teknik Aquaponik pasti hasilnya akan lebih bagus dan sehat, kurangnya pengetahuan akan cara pemanfaatan SDA yang baik di Desa Kesugihan itu adalah suatu kendala.

4. Solusi Persoalan Desa

Melihat perosalan dan Potensi yang dimiliki, memang sangat menarik untuk melakukan program – program khusus, dalam rangka meningkatkan kualitas hidup dengan cara

meningkatkan kehidupan ekonomi, serta kemandirian warga desa, kami memiliki beberapa solusi yang bisa digunakan untuk menyelesaikan persoalan sekaligus memberikan multiple effect yang baik dan positif, melalui beberapa program yakni:

a. Program Membuat Makanan (*Geplak*)

Melihat potensi alam yang melimpah terutama kelapa, kami mencoba untuk mengolah kelapa menjadi Geplak, yang nantinya geplak bisa dijual di pasaran mengingat Desa Kesugihan sedang merintis menjadi Desa Wisata. Program ini juga merupakan program utama kami yang kami jadikan sebagai program unggulan.

b. Memanfaatkan media untuk kegiatan promosi pariwisata

warga kurang memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan desa wisata yang ada, dengan adanya program ini ternyata dapat menambah jumlah pengunjung baik digunakan untuk bumi perkemahan maupun untuk hunting foto. Program tersebut adalah melakukan promosi tempat wisata. Awalnya kita melakukan percobaan terlebih dahulu dengan memposting spot-spot foto dan video sebelum akhirnya adanya pengunjung dari luar desa kesugihan, dari jejaring sosial seperti instagram dan blog. Para masyarakat terutama pemuda desa Kesugihan antusias membantu mempromosikan dan membangun tempat wisata dengan membangun tempat pemancingan dan waterpark untuk menambah minat pengunjung. Harapan dari kami, membrending tempat wisata ini dapat memperkenalkan wisata yang asri dengan pemandangan pegunungan dan dapat menambah



penghasilan warga desa kesugihan dengan membuat homestay dan membuka usaha untuk persinggahan yang menawarkan makanan serta budaya khas daerah.

c. Membuat pot bunga memanfaatkan sabut kelapa

Kami memberikan ide kepada masyarakat untuk bisa memanfaatkan limbah serabut kelapa yang masih bisa digunakan untuk berwirausaha. Cara kami menerapkan ide tersebut dengan cara sosialisasi kepada masyarakat desa Kesugihan, serta mencontohkan bagaimana cara membuatnya, caranya yakni dengan mengumpulkan bahan baku dan alat yang akan digunakan, setelah alat dan bahan terkumpul, sebelumnya serabut kelapa sudah dikeringkan terlebih dahulu, kemudian di rangkai serabut kelapa dengan bunga Anggrek yang sudah siap, akhirnya pot bunga dari serabut kelapa bisa digunakan dan dimanfaatkan dan bernilai ekonomis.

d. Membuat aquaponik untuk menanam sayuran

Melihat kebutuhan sayuran di wilayah kesugihan, kemudian kami berusaha membuat model pertanian sederhana dengan memanfaatkan lahan kosong, untuk memenuhi kebutuhan sayuran bagi keluarga.

BAB 3

PRAKTIK PROGRAM PEMBERDAYAAN

1. Program Pembuatan makanan “Geplak”

Gambaran Umum

Geplak adalah makanan khas kota Bantul yang terbuat dari parutan kelapa dan gula pasir atau gula jawa, yang rasanya manis. Ada pula yang menyebutnya sebagai makanan Betawi dengan tambahan bahan berupa tepung beras dan daun jeruk purut. Terdapat pula geplak yang dibuat dari waluh, Industri geplak umumnya dapat ditemui di daerah Bantul, Yogyakarta, yang kebanyakan diusahakan oleh industri rumah tangga. Selanjutnya jenis penganan ini berkembang meluas akibat permintaan pasar dan diusahakan tidak hanya di sekitar kota Yogya akan tetapi juga di seluruh nusantara. Disini kita mencoba mengembangkan Geplak ini dengan Nama Produk “GEPLAK AZA”.

Tahapan-tahapan kegiatan

Kami mencoba untuk memberdayakan Ibu-ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan tetap di sekitar Desa Kesugihan, Pulung.

- 1) Mengundang Ibu-ibu ke lokasi kegiatan
- 2) Melakukan penyuluhan tentang manfaat ekonomi dari kegiatan
- 3) Melakukan pelatihan bersama proses pembuatan produk, pengemasan.

4) Pelatihan pemasaran produk.

Berbarengan dengan desa wisata dan BUMDES (Badan Usaha Milik desa) yang sedang di garap oleh Pemerintah Desa Kesugihan kami mencoba membuat perantara antara warga binaan kami dengan pemerintah desa nantinya dapat memasarkan produk yang kita buat di sana. Serta harapan kami program ini bisa berjana seterusnya.



Gambar 3.1 Geplak “Aza”

Sumber : diolah dari program pemberdayaan

Cara Pembuatan

1. Ayak Tepung Beras, Sangrai Hingga Kering, Masukkan Parutan Kelapa Sangrai Hingga Kering, Tambahkan Garam (Sambil Diaduk). Sisihkan
2. Rebus Air Dan Gula Hingga Larut.
3. Masukkan Campuran Tepung Ke Rebusan Gula Sambil Diaduk Rata Hingga Mulai Berat (Api Kecil)



4. Matikan Api, Dan Bagi Adonan Menjadi Beberapa Bagian, Tambahkan Pewarna Makanan, Cetak.
5. Diamkan Hingga Mengeras (Dingin). Geplak Siap Disajikan.



Gambar 3.2 Proses Pembuatan Geplak “Aza”
Sumber: diolah dari program pemberdayaan

Rancangan biaya

Tabel 3.1 Rincian biaya pembuatan Geplak

No	Bahan	Satuan	Harga satuan	Jumlah
1	Kelapa	2 buah	2.000	4.000
2	Gula Pasir	$\frac{1}{2}$ Kg	6.000	6.000
3	Tepung beras	$\frac{1}{2}$ Kg	6.000	6.000
4	Panili	2	250	500
5	Garam	$\frac{1}{4}$ Kg	3.000	3.000
6	Pewarna makanan	1 botol	2.000	2.000
7	Kompore	-	-	-
8	Panci	-	-	-
9	Spatula Kayu	-	-	-

10	Gas LPG	1	20.000 / 10 (10x pemakaian)	2000
11	Nampan	-	-	-
12	Standing pouch	1pak	18.000	18.000
Jumlah Total				41.500

Sumber: Data Pemerintahan Desa Kesugihan, 2017

Dari bahan itu didapatkan Produk Geplak sekitar 2 Kg dengan Biaya produksi 41.500. harga jual Geplak Perkilonya adalah 30.000, dari 2 kg bisa kita bagi menjadi 6 pak setiap paknya dijual dengan harga 12.000.

Diskusi

Program yang kita lakukan mendapat respon positif dari warga sekitar, terhitung dari peserta yang hadir sebanyak 15 orang peserta yang hadir terlihat begitu antusias menyimak penjelasan dan tertarik untuk mencoba mempraktekan pembuatan Geplak, dan juga pemerintah desa mendukung adanya pelatihan geplak ini dengan memberikan izin kepada warga binaan untuk menjual produknya di desa wisata, kami bertujuan untuk dapat meningkatkan perekonomian warga desa kesugihan khususnya dukuh krajan. Seharusnya masyarakat desa Kesugihan khususnya dusun Krajan dapat memanfaatkan Potensi yang ada yaitu kelapa, dengan diadakannya Sosialisasi ini diharapkan masyarakat mampu memproduksi dan mengembangkan usaha Geplak untuk menunjang perekonomian masyarakat.



2. Pemanfaatkan media sosial untuk kegiatan promosi pariwisata.

Gambaran umum

Desa Kesugihan akan melaksanakan pembangunan desa wisata yang bertema, bumi perkemahan dan tempat liburan keluarga. Wisata ini masih 70% pada tahap pembangunan, masih banyak tempat-tempat yang perlu di bangun agar wisata ini dapat dinikmati. Dengan keasrian pepohonan dan dikelilingi pegunungan wisata ini terlihat sangat indah dan pemandangan yang baik sangat menarik pengunjung untuk datang. Dalam waktu kedepan akan dibangunnya wahana bermain dan kolam renang, serta sudah adanya sport untuk pemancingan dan tersedia lapangan untuk voly dan futsal. Masih banyak pembangunan yang harus dilakukan seperti halnya pembangunan tempat parkir, tempat berjualan warga sekitar, penanaman pohon agar terlihat lebih sejuk, mushola dan masih banyak lagi. Minimnya kelompok sadar wisata sehingga wisata ini sangat lambat untuk dapat terkenal khususnya di daerah Pulung. Selain itu juga sedikitnya dana yang digunakan untuk pembangunan. Perlu adanya sektor swasta untuk menanam saham pada pembangunan wisata ini agar wisata ini dapat berkembang

Tahapan-tahapan kegiatan

Kegiatan yang harus dilakukan untuk mengembangkan wisata dan melakukan “branding” wisata yang ada di desa kesugihan. Perlu adanya simpati dari masyarakat untuk rela ikut membangun dan mengembangkan potensi wisata tersebut, pemerintah desa juga harus ikut campur

dalam pengembangan ini. Ada beberapa tahapan dalam pengembangan destinasi wisata.

1. Tahap eksplorasi ditandai dengan kunjungan wisatawan dalam jumlah yang sangat minim, infrastruktur terbatas.
2. Tahap merangkul komunitas lokal dalam menyediakan fasilitas untuk wisatawan. Pengunjung meningkat dan beberapa investasi pariwisata dari dalam (lokal).
3. Tahap pengembangan, tuan rumah mulai mengembangkan dan mengiklankan daerah wisata agar dikenal sebagai destinasi pariwisata. Kunjungan wisatawan bertumbuh dengan cepat. Banyak atraksi yang dibuat. Beberapa investasi dari luar.
4. Tahap konsolidasi, daerah wisata yang sudah menarik wisatawan, tidak secepat sebelumnya, perlu menata aturan antara tuan rumah dengan wisatawan sebagai tamu. Kunjungan wisatawan bertumbuh dengan lambat dan pengembangan pasar baru. Difokuskan pada wisatawan musiman.
5. Tahap stagnasi, setelah mengalami puncak kunjungan wisatawan, fasilitas untuk wisatawan mengalami penurunan karena sudah terlalu jenuh ditandai dengan jumlah kunjungan wisatawan yang menurun. Daya dukung terbatas. Tingkat hunian kamar hotel menurun. Terjadi pergantian portofolio bisnis.
6. Tahap peremajaan, perlu investasi dan modernisasi dengan memperbaiki dan akan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Atraksi-atraksi dan fasilitas-fasilitas diperbarui, dikembangkan, atau diperbaiki. Sumber daya alam baru dikembangkan.
7. Tahap penurunan, jika tahap peremajaan tidak dilakukan, akan mengalami penurunan wisatawan, banyak tenaga kerja yang kehilangan pekerjaan di



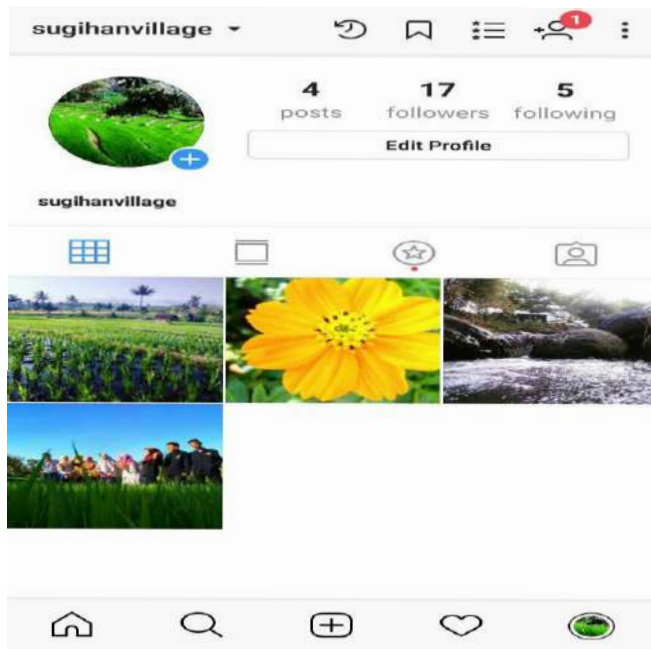
bidang usaha pariwisata, citra destinasi terpuruk. Infrastruktur kumuh.



Gambar 3.3 Pemasangan Spanduk Desa wisata
Sumber: diolah dari program pemberdayaan

Luaran yang dihasilkan

Berharap kedepan wisata yang ada di Desa Kesugihan ini dapat menjadi destinasi wisata yang banyak dikenal khususnya Daerah Ponorogo, sehingga kedepan dapat menambah ide-ide kreatif untuk lebih mengembangkan wisata ini agar dapat dikenal diberbagai kota. Dengan perkembangan ini juga berdampak positif bagi masyarakat dan pemerintah desa karena dapat berkembangnya pendapat sehari-hari dengan berjualan menjual hasil bumi dan pajak tiket masuk destinasi wisata. Sehingga desa tersebut dapat berkembang secara mandiri dari hasil potensi desa yaitu wisata Sekar Wilis.



Gambar 3.4 Promosi wisata lewat media sosial
Sumber: diolah dari program pemberdayaan

Sumber Pembiayaan

Sumber pembiayaan pembangunan terdiri dari dua jenis yakni sumber pembiayaan konvensional dan non konvensional, secara teoritis modal bagi pembiayaan pembangunan perkotaan dapat diperoleh dari 3 sumber dasar:

- 1) Pemerintah/publik: dana ini berasal dari anggaran desa yang berasal dari pemerintah, tidak semua anggaran desa untuk pembangunan wisata ttpi juga untuk keperluan lainnya, hanya beberapa persen saja yang digunakan untuk pembangunan wisata, Seharusnya pemerintah desa mengambil sikap untuk fokus kepada pembangunan wisata agar wisata dapat berkembang baik.

- 2) Swasta / private: pihak swasta ialah seseorang atau atas nama perusahaan yang membantu memberi dana untuk pembangunan tersebut tetapi bersifat bagi hasil, jadi pihak swasta memiliki saham yang tertanam pada wisata tersebut.
- 3) Gabungan swasta dan pemerintah: kerja sama pemerintah dan swasta sangat dibutuhkan dalam pengembangan dan pembangunan wisata, jika kedua belah pihak dapat kerja sama mungkin wisata dapat berkembang dengan baik, karena ada pihak yang mendorong pembangunan dan tidak akan masalah lagi mengenai dana tinggal mengatur pembagian hasil kedua belah pihak agar kerja sama tetap berlanjut.

Sumber biaya non-konvensional merupakan sumber-sumber pembiayaan yang diperoleh dari kolaborasi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat. Strategi pembiayaan non-konvensional:

- a) Kemitraan pemerintah – swasta
- b) Kewajiban paksa
- c) Peningkatan investasi swasta murni
- d) Peningkatan pembiayaan dari masyarakat

Diskusi

Sanggraloka sekar wilis adalah salah satu wisata baru di desa Kesugihan yang bertemakan Bumi Perkemahan Dan Tempat Hiburan Keluarga. Kekayaan dan keindahan alam sanggraloka sekar wilis ini mulai menjadi daya tarik bagi masyarakat kesugihan dan sekitarnya. Aneka ragam seni dan budaya melekat di desa Kesugihan yang mulai bersinar bagi wisatawan yang mencintai keasrian indahnya alam pegunungan di sekitar tempat wisata yang juga dikelilingi

dengan hijaunya rerumputan dan juga banyaknya tanaman bunga matahari yang bisa dijadikan spot foto bagi wisatawan. Sanggraloka sekar wilis ini baru di buka 12 Agustus 2018 lalu sehingga untuk pembangunannya masih 70%, untuk menarik minat pengunjung kami memiliki beberapa tahapan, salah satunya tahapan perkembangan dimana kami mengembangkan dan mengiklankan daerah wisata agar dikenal sebagai destinasi pariwisata dengan cara mempromosikannya melalui jejaring sosial seperti blog dan instagram yang telah kami buat dan juga memposting berupa foto dan vidio tempat wisata sekar wilis ini. Tujuannya menjadi destinasi wisata yang banyak dikenal khususnya Daerah Ponorogo, sehingga kedepan dapat menambah ide-ide kreatif untuk lebih mengembangkan wisata ini agar dapat dikenal diberbagai kota.

3. Model Pembuatan Pot dari serabut kelapa

Gambaran Umum

Program yang kami laksanakan ini bergerak pada bidang pemanfaatan sumber daya alam. Kami membuat program ini karena banyaknya limbah sabut kelapa yang terbuang sia – sia di lingkungan rumah dan tidak ada yang memanfaatkan limbah tersebut dengan baik. Dengan proses pembuatan yang lumayan mudah karena setiap orang bisa untuk melakukan baik laki-laki maupun perempuan. Alat - alat yang digunakan pun tidaklah sulit untuk dicari. Dengan mudahnya cara membuat dan mencari alat yang digunakan ini antusias masyarakat cukup baik.



Tahapan Pelaksanaan program

Kami mencoba memberdayakan masyarakat yang terdiri dari karang taruna dan masyarakat yang belum memiliki pekerjaan tetap dan yang bertempat tinggal di wilayah desa Kesugihan:

1. Mengundang para karang taruna, bapak-bapak, dan ibu-ibu untuk datang ke lokasi pelatihan.
2. Melakukan pembelajaran tentang bagaimana teknik dan cara pembuatan
3. Melakukan pembuatan bersama-sama masyarakat.

Cara Pembuatan

1. Sabut kelapa di keringkan selama 3 hari
2. Sabut kelapa di kupas kulitnya, kemudian di tumbuk supaya tekstur lebih lunak dan mudah dalam penggunaan
3. Kemudian di jadikan satu berbentuk bulatan memanjang, lalu di masukkan tanaman anggrek ke dalam sabut tersebut.
4. Ikat dengan kawat dengan kuat supaya bisa menyatu, Kemudian beri gantungan untuk bisa menaruh anggrek pada tempat yang lebih tinggi dan bisa terkena sinar matahari.

Sumber: diolah dari program pemberdayaan

Rincian Biaya

Tabel 3.2 Rincian biaya pembuatan Pot sabut kelapa

No	Bahan dan Alat	Jumlah
1	Kawat Tali	Rp 10.000
2	Sabut Kelapa	-
3	Tang Potong (untuk kawat)	Rp 15.000
4	Sabit Besar	Rp. 35.000
5	Tang (untuk penarik kawat)	Rp. 20.000
Total		Rp 80.000

Sumber: Data Pemerintahan Desa Kesugihan, 2017



Gambar 3.6 Produk Pot sabut kelapa

Sumber: Data Pemerintahan Desa Kesugihan, 2017

Diskusi

Dengan adanya kegiatan ini masyarakat menjadi mengetahui kegunaan dari sabut kelapa yang awalnya hanya terbuang, sekarang masyarakat bisa mengubahnya menjadi media tanam untuk tanaman anggrek. Dan jika dipasarkan akan memiliki harga yang cukup tinggi, dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan masyarakat bisa lebih kreatif untuk membuat wirausaha agar bisa membantu perekonomian masyarakat.

4. Model Aquaponik untuk menanam sayuran.

Gambaran Umum

Aquaponik adalah inovasi yang dilakukan dalam bidang pertanian maupun peternakan di mana teknik hidroponik dan bioflock yang bersifat simbiotik. dalam akua kultur yang normal eksresi dari hewan yang di

pelihara akan terakumulasi di air dan meningkatkan toksisitas air jika tidak di buang, dalam akuaponik, eksresi hewan di berikan kepada tanaman agar di pecah menjadi nitrat dan nitrit, melalui proses alami dan di manfaatkan oleh tanaman sebagai nutrisi, air kemudian bersirkulasi kembali ke sistem akuakultur, karena sistem hidroponik dan akuakultur sangat beragam bentuknya. Maka sistem akuaponik pun menjadi sangat beragam dalam hal ukuran, kerumitan, tipe makhluk hidup yang di tumbuhkan.

Komponen yang di Perlukan

Akuaponik terdiri dari dua komponen penting yaitu bagian hidroponik di mana tempat tanaman hidup dan akuakultur tempat ikan di pelihara, sedimen dari sistem akuatik seperti kotoran ikan dan sisa pakan tidak dapat di olah lagi pada sistem pemeliharaan ikan, sedimen ini dapat menjadi racun bagi ikan namun bernutrisi tinggi bagi tumbuhan, selain itu di perlukan juga pompa air yang di gunakan untuk mempompa air agar dapat di alirkan pada tanaman.

Hidroponik

Hidroponik adalah sistem penanaman dengan memanfaatkan air tanpa menggunakan tanah dengan menekankan pada pemenuhan kebutuhan nutrisi bagi tanaman, kebutuhan air pada hidroponik lebih sedikit daripada kebutuhan air pada budidaya dengan tanah, hidroponik lebih efisien pada tempat yang memiliki lahan yang sempit, sehingga lebih efisien.



Akuakultur

Akuakultur adalah pemeliharaan ikan yang di lakukan untuk kegiatan sampingan atau sebagai sumber pendapatan utama masyarakat, ikan yang dapat di pelihara atau di aplikasikan, sebenarnya adalah segala macam ikan, tetapi ada beberapa jenis ikan yang memiliki kelebihan dalam sistem eksresinya, seperti ikan lele, nila, patin ataupun ikan tombro.



Gambar 3.7 Proses Pembuatan Aquaponik
Sumber: diolah dari program pemberdayaan



Gambar 3.8 Pertumbuhan sayur di Aquaponik
Sumber: diolah dari program pemberdayaan

Diskusi

Pemanfaatan wahana Aquaponik, sangat sederhana, mengingat desa Kesugihan memiliki kolam – kolam ikan, serta sumberdaya air yang melimpah membuat model ini sangat mudah untuk dilakukan, sehingga banyak manfaat akan dapat diperoleh, khususnya pemenuhan kebutuhan sayuran bagi keluarga, sehingga akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A., & Andriyani, I. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Ketahanan Nasional*, 23(1), 1–16. Retrieved from <https://journal.ugm.ac.id/jkn/article/view/18006>
- Alit, I. K. (2005). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Peningkatan Kualitas Lingkungan Permukiman Kumuh Di Propinsi Bali. *Jurnal Permukiman Natak*, 3(1), 34–43. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/natak/article/view/3026>
- Armoyu, M. (2013). Pemberdayaan masyarakat miskin melalui pendekatan modal sosial. *Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan Lisan Al - Hal*, 5(2), 281–299. Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/lisan/article/view/1219>
- Candrawati, S. D. (2018). Pemberdayaan keluarga berbasis masjid pada masyarakat samin dusun jepang margomulyo bojonegoro. *Al Qalam*, 24(1), 164–176. Retrieved from <http://jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/view/435>
- Firdaus, F. (2015). Evaluasi Proyek pembangunan Sosial Pada Kelompok Masyarakat Kawasan Hutan Mbeliling, Kab. Manggarai Barat, NTT. *Ilmu Sosial Mamangan*, 05(01), 13–22. Retrieved from <http://ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/jurnal-mamangan/article/view/1926>
- Hatu, R. A. (2010). Pemberdayaan Dan Pendampingan Sosial Dalam Masyarakat (Suatu Kajian Teortis). *Inovasi*, 7(04), 240–254. Retrieved from <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JIN/article/view/762>

- Herawati, T. (2011). Model Pemberdayaan Masyarakat Desa Dan Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pengembangan Desa Wisata Di Depok. *Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2), 168–175. Retrieved from <http://jurnal.pnj.ac.id/index.php/ekbis/article/view/412>
- Hilman, Y. A. (2018). Model Program Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Komunitas Pendahuluan Persoalan Janda , bukan hanya permasalahan stigma yang berkembang di Masyarakat , penyumbang angka perceraian yang tinggi , misalnya Kabupaten Ponorogo , dalam pemberitaan, 6(1), 45–67. <http://doi.org/10.1080/13639811.2015.1100863.2>
- Mulyadi, M. (2012). Organisasi Masyarakat (Ormas) Dompot Dhuafa Dalam Perspektif Pemberdayaan Masyarakat. *Aspirasi*, 3(2), 167–178. Retrieved from <http://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/267>
- Sugimin Pranoto, Syamsul Ma'arif, Surjono H. Sutjahjo, H. S. (2006). Pembangunan Perdesaan Berkelanjutan Melalui Model Pengembangan Agropolitan. *Manajemen Dan Agribisnis*, 3(1), 1–10. Retrieved from <http://jai.ipb.ac.id/index.php/jmagr/article/view/3364>
- Wahyudin, U. Y. U. (2012). Pelatihan Kewirausahaan Berlatar Ekokultural untuk Pemberdayaan Masyarakat Miskin Pedesaan. *Mimbar*, XXVIII(1), 55–64. Retrieved from <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/339/37>
- Yudhatama, I. (2017). Model Partcipatory Communication Dalam Pemberdayaan Komunitas Petani. *Ilmu Komunikasi Akrab*, 2(2), 267–287. Retrieved from <http://ojs.akrb.ac.id/index.php/akrab/article/view/48>

Data Desa Kesugihan 2017

